

**Negara dalam Narasi: Analisis Framing Politik LKBN
ANTARA terhadap Pemerintahan Prabowo–Gibran
Dibandingkan Kompas.com**

*The State in Narrative: An Analysis of ANTARA's Political Framing of
the Prabowo-Gibran Administration Compared to Kompas.com*

Reza Alerio Reihan¹

Endika Wijaya²

Yulianti³

Adiba Nur Khafiza⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan 15419

¹rezaalerio17@gmail.com, ²endikawi@gmail.com

³yuliiianti02@gmail.com, ⁴adibanurkhafiza@gmail.com

Dikirim: 25 November 2025, Direvisi: 12 Desember 2025,
Diterima: 14 Desember 2025, Terbit: 27 Desember 2025. Sitasi:
Reihan, Reza A, dkk (2025), Negara dalam Narasi: Analisis Framing
Politik LKBN ANTARA terhadap Pemerintahan Prabowo–Gibran
Dibandingkan Kompas.com Promedia: Public Relation dan Media
Komunikasi, 11 (2), 629-641.

Abstract

This research analyzes the framing patterns of political news coverage by the Indonesian state news agency, LKBN ANTARA, in reporting on the Prabowo–Gibran administration, and compares it with the framing used by private media, Kompas.com. The study employs a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis method, comprising four elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings reveal that ANTARA tends to frame news affirmatively toward the government, emphasizing optimism and successful programs, while Kompas.com demonstrates a more pluralistic and critical framing pattern. This difference has implications for public discourse and political literacy in Indonesia.

Keywords: Framing, ANTARA, Prabowo-Gibran, Political Media, Political Communication

Abstraksi

Penelitian ini menganalisis pola framing pemberitaan politik oleh Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA dalam meliput pemerintahan Prabowo–Gibran, serta membandingkannya dengan framing yang dilakukan oleh media swasta, Kompas.com. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ANTARA cenderung melakukan framing afirmatif terhadap pemerintah, sedangkan Kompas.com menampilkan framing yang lebih plural dan kritis terhadap kebijakan pemerintah. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas media negara dan media swasta memiliki implikasi berbeda terhadap literasi politik dan ruang diskursus publik di Indonesia.

Kata Kunci: Framing, ANTARA, Prabowo-Gibran, Media Politik, Komunikasi Politik

I. PENDAHULUAN

Media massa memegang peranan strategis dalam membentuk opini publik, terutama dalam konteks dinamika politik Indonesia. Salah satu media yang memiliki posisi sangat unik adalah Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA. Sebagai kantor berita resmi milik negara, ANTARA memiliki mandat untuk menyebarkan informasi yang faktual dan berimbang. Namun, status ANTARA sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai independensi redaksional lembaga ini dalam meliput isu-isu politik, khususnya yang berkaitan dengan pemerintah yang sedang berkuasa.

Konsep independensi media menjadi semakin relevan ketika melihat fenomena political economy of media, di mana struktur kepemilikan dan relasi ekonomi-politik dapat mempengaruhi cara media melakukan konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan mereka. Robert W. McChesney menekankan bahwa media modern tidak semata berfungsi sebagai saluran informasi publik, melainkan juga sebagai instrumen kekuatan ekonomi dan politik yang mampu menciptakan dominasi wacana tertentu dalam masyarakat. (McChesney, 2008) Herman dan Chomsky melalui *Propaganda Model* juga menegaskan bahwa media massa sering kali bertindak sebagai agen “manufacturing consent” yang membantu melegitimasi kebijakan pemerintah, terutama media yang secara struktural berada dalam lingkaran kekuasaan. (Herman & Chomsky, 1988)

Fenomena ini menjadi sangat signifikan dalam konteks pemerintahan Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka, yang resmi dilantik pada Oktober 2024. Transisi kekuasaan selalu menjadi momentum penting bagi media untuk memainkan peran sebagai pengawas (*watchdog*) maupun sebagai alat legitimasi pemerintah. Dalam berbagai pemberitaan, ANTARA terlihat lebih menekankan narasi positif dan afirmatif terhadap kebijakan pemerintah baru ini, mulai dari pidato pelantikan Presiden Prabowo, kebijakan ekonomi, hingga program-program strategis nasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana ANTARA menjalankan fungsi jurnalistik yang independen atau justru berperan sebagai corong negara.

Fenomena framing tidak hanya terjadi pada media negara. Sementara itu, media swasta seperti Kompas.com sering menjadi representasi media yang lebih plural dalam menyajikan pemberitaan politik. Kompas.com tidak hanya memberitakan narasi resmi pemerintah, melainkan juga memberi ruang bagi suara oposisi, analisis para pakar, serta kritik masyarakat sipil. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam framing pemberitaan politik antara media pemerintah dan media swasta di Indonesia. Misalnya, Hasanah et al. menemukan bahwa pemberitaan pencalonan Prabowo–Gibran di Kompas.com lebih

banyak memuat opini narasumber dan analisis kritis, sedangkan CNN Indonesia lebih dominan menggunakan data elektabilitas dan menahan opini kritis.(Hasanah & al., 2024). Wardani juga menemukan pola framing berbeda antara Kompas.com dan CNNIndonesia.com dalam pemberitaan Anies Baswedan, di mana CNNIndonesia.com lebih menekankan sisi negatif, sementara Kompas.com justru membingkai Anies sebagai sosok yang diinginkan oleh sebagian publik, khususnya komunitas buruh.(Wardani et al., n.d.)

Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji framing pemberitaan ANTARA terhadap pemerintahan Prabowo-Gibran. Padahal, ANTARA sebagai kantor berita negara memiliki jangkauan distribusi yang sangat luas, bahkan hingga ke daerah, sehingga framing yang dibangun ANTARA dapat mempengaruhi konstruksi realitas publik secara nasional. Penelitian ini menjadi salah satu studi awal yang mencoba melihat lebih dekat bagaimana media negara membingkai pemerintahan Prabowo-Gibran, sekaligus membandingkannya dengan framing media swasta, yakni Kompas.com.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing pemberitaan ANTARA mengenai pemerintahan Prabowo-Gibran, mengidentifikasi kecenderungan keberpihakan atau netralitas, serta membandingkannya dengan framing yang dilakukan oleh Kompas.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Robert N. Entman, yang menitikberatkan pada empat elemen utama yakni *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* dalam membentuk konstruksi realitas media.(Entman, 1993).

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai framing Kompas.com, CNN Indonesia, atau Detik dalam isu politik, belum ada penelitian yang secara eksplisit membandingkan framing LKBN ANTARA dengan Kompas.com pada masa awal pemerintahan Prabowo-Gibran, padahal ANTARA memiliki fungsi distributor berita nasional ke media daerah.

Untuk itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan: (1) Mengkaji framing politik ANTARA—media negara yang jarang diteliti. (2) Membandingkannya langsung dengan Kompas.com dalam konteks pemerintahan 2024–2025. (3) Menyertakan corpus berita yang sistematis untuk meningkatkan transparansi metodologi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Robert N. Entman (1993). Analisis ini berfokus pada empat elemen framing: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari berita daring LKBN ANTARA dan Kompas.com pada periode Oktober 2024 hingga April 2025. Pemilihan periode ini dilakukan karena relevansi politik pascapelantikan pemerintahan Prabowo–Gibran.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Mengidentifikasi topik pemberitaan terkait isu-isu politik pascakonsolidasi pemerintahan Prabowo-Gibran, (2) Mengambil seluruh berita relevan dari kedua situs berdasarkan kata kunci, kategori politik, dan kronologi peristiwa, (3) Melakukan seleksi data menggunakan kriteria: relevansi isu, kejelasan struktur berita, dan keberulangan tema, (4) Mendokumentasikan berita dalam bentuk teks lengkap sebagai corpus analisis.

Teknik Analisis Data

Reduksi data

Berita yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus masalah penelitian. Informasi yang tidak relevan dieliminasi untuk menjaga konsistensi analisis framing.

Koding berdasarkan elemen framing Entman

Setiap berita dianalisis paragraf demi paragraf untuk mengidentifikasi:

1. Definisi masalah yang digunakan media,
2. Penyebab masalah,
3. penilaian moral,
4. rekomendasi penyelesaian.
5. Koding dilakukan secara manual dengan matriks analisis agar hubungan antar elemen dapat diidentifikasi dengan jelas.

Kategorisasi dan perbandingan antar media

Setelah koding, dilakukan kategorisasi terhadap pola-pola framing yang muncul dari masing-masing media. Tahapan ini memungkinkan peneliti menilai apakah ANTARA dan Kompas.com memiliki kecenderungan framing yang berbeda ataupun serupa.

Interpretasi hasil analisis

Peneliti menafsirkan temuan dalam konteks sosial-politik pada masa penelitian. Interpretasi mencakup asumsi ideologis, kepentingan institusional media, serta kemungkinan implikasi framing terhadap opini publik.

III. PEMBAHASAN

A. Framing Pemberitaan ANTARA

Hasil analisis terhadap pemberitaan ANTARA mengenai pemerintahan Prabowo-Gibran pada periode Oktober 2024 hingga April 2025 menunjukkan kecenderungan pola framing yang afirmatif terhadap pemerintah. Sebagian besar berita ANTARA disusun dengan narasi optimistis, stabilitas, dan keberhasilan program, tanpa menyertakan opini kritis dari pihak lain.

Sebagai contoh, dalam pemberitaan berjudul *Prabowo yakin Indonesia bisa keluar dari kemiskinan sebelum 2045* yang terbit pada 11 Juni 2025, ANTARA mengutip pernyataan Prabowo:

“Dengan sumber daya alam yang kita miliki, saya yakin kita akan keluar dari kemiskinan sebelum 2045. Kita harus optimistis.”

Isi berita hanya memuat pernyataan Presiden Prabowo, tanpa adanya kontras berupa kritik atau analisis dari pihak lain seperti ekonom, akademisi, atau tokoh masyarakat. Ini memperlihatkan pola framing single source narrative, di mana pemerintah diposisikan sebagai satu-satunya aktor penting yang menentukan solusi.

Fenomena ini sejalan dengan konsep manufacturing consent yang dikemukakan oleh Herman dan Chomsky, bahwa media yang berada dalam lingkaran kekuasaan cenderung membentuk opini publik untuk mendukung kebijakan pemerintah melalui seleksi narasi yang hanya menampilkan sisi positif. (Herman & Chomsky, 1988).

B. Framing Pemberitaan Kompas.com

Berbeda dengan ANTARA, Kompas.com memperlihatkan pendekatan lebih plural dan kritis dalam pemberitaan pemerintahan Prabowo-Gibran. Kompas.com tidak hanya menampilkan narasi resmi pemerintah, tetapi juga memberi ruang bagi kritik dari berbagai aktor seperti ekonom, akademisi, dan politisi.

Sebagai contoh, Kompas.com dalam artikel berjudul *Ekonom Sebut Target Prabowo Tumbuhkan Ekonomi 8 Persen Sulit Tercapai* pada 22 Oktober 2024 menuliskan:

“Ekonom Bhima Yudhistira mengatakan target ekonomi 8 persen terlalu ambisius. Pemerintah perlu realistis agar beban subsidi tidak membengkak.”

Berita ini memperlihatkan bagaimana Kompas.com menghadirkan kontradiksi wacana terhadap pidato dan target pemerintah. Tidak hanya mengutip pernyataan presiden, Kompas.com secara aktif menyuarakan perspektif kritis, sehingga membangun realitas yang lebih dialektis.

Kecenderungan framing Kompas.com ini sejalan dengan peran media sebagai watchdog, sebagaimana dijelaskan McChesney bahwa media independen semestinya menjadi ruang diskursus dan kontrol sosial terhadap kekuasaan.(McChesney, 2008).

C. Perbandingan Framing ANTARA vs Kompas.com

Perbedaan konstruksi realitas antara ANTARA dan Kompas.com dapat dilihat melalui tabel analisis empat elemen framing Entman berikut:

Elemen Entman	ANTARA	Kompas.com
Problem Definition	Pemerintah sebagai solusi untuk masalah	Pemerintah sekaligus objek kritik publik
Causal Interpretation	Masalah eksternal, tantangan global	Masalah juga berasal dari kebijakan pemerintah

Moral Evaluation	Pemerintah diposisikan positif, heroik	Pemerintah dinilai perlu koreksi
Treatment Recommendati on	Mendukung kebijakan pemerintah	Mendorong transparansi, evaluasi kebijakan

Sebagai ilustrasi, pada isu target penghapusan kemiskinan, ANTARA hanya menonjolkan pernyataan optimisme Prabowo:

“Prabowo meyakini Indonesia akan keluar dari kemiskinan sebelum 2045 berkat sumber daya yang melimpah.”¹

Sedangkan Kompas.com justru membuat headline:

“Ekonom Sebut Target Prabowo Tumbuhkan Ekonomi 8 Persen Sulit Tercapai.”³

Kontras ini memperlihatkan bagaimana dua media dengan karakter berbeda membangun konstruksi realitas yang berbeda pula. ANTARA menampilkan pemerintah sebagai aktor heroik dan solusi tunggal, sedangkan Kompas.com membuka ruang wacana kritis.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya analisis framing, bukan hanya untuk melihat apa yang diberitakan, tetapi juga apa yang dihilangkan (omission framing). Entman menegaskan bahwa framing bekerja bukan hanya melalui narasi yang ditonjolkan, melainkan juga melalui penghilangan suara-suara alternatif yang berpotensi mengganggu narasi dominan.

D. Analisis Dampak Sosial-Politik

Perbedaan pola framing antara ANTARA dan Kompas.com dalam memberitakan pemerintahan Prabowo-Gibran memiliki implikasi sosial-politik yang signifikan.

Pertama, framing ANTARA yang cenderung afirmatif terhadap pemerintah berpotensi menciptakan narasi tunggal di ruang publik. ANTARA, sebagai kantor berita negara, memiliki jaringan distribusi sangat luas hingga ke level media lokal. Banyak media daerah yang tidak memiliki sumber daya liputan sendiri hanya mengutip konten ANTARA secara utuh. Jika konten ANTARA dominan bersifat afirmatif tanpa suara kritis, maka publik di daerah berpotensi hanya menerima realitas politik versi pemerintah. Hal ini berisiko menyempitkan ruang diskursus publik dan mengikis fungsi media sebagai pilar demokrasi.

Kedua, framing afirmatif ANTARA juga dapat berdampak pada rendahnya literasi politik masyarakat. Herman dan Chomsky menekankan bahwa media yang hanya menampilkan narasi tunggal dapat membuat masyarakat kehilangan kemampuan kritis untuk mengevaluasi kebijakan negara.² Dalam konteks pemerintahan Prabowo-Gibran, di mana muncul kebijakan-kebijakan ambisius seperti target pertumbuhan ekonomi 8 persen atau penghapusan kemiskinan sebelum 2045, absennya suara kritis dalam pemberitaan ANTARA dapat menimbulkan euforia politik tanpa basis penilaian rasional. Padahal, kebijakan ekonomi berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, Kompas.com sebagai media swasta memperlihatkan fungsi media yang lebih ideal dalam sistem demokrasi. Dengan membuka ruang kritik, Kompas.com menjalankan peran sebagai watchdog yang tidak hanya memberitakan klaim pemerintah, tetapi juga menguji klaim tersebut melalui pendapat ahli dan suara masyarakat. McChesney menyatakan bahwa media yang independen adalah benteng terakhir untuk mencegah konsentrasi kekuasaan politik yang berlebihan.

Namun demikian, adanya gap framing antara ANTARA dan Kompas.com juga dapat memunculkan fragmentasi publik. Masyarakat yang hanya mengonsumsi ANTARA akan memiliki persepsi berbeda dari mereka yang rutin membaca Kompas.com. Hal ini bisa memicu polarisasi persepsi politik, terutama menjelang pemilu atau saat terjadi kontroversi kebijakan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran media negara seperti ANTARA seharusnya lebih independen dalam mengelola narasi politik. ANTARA tidak dapat semata menjalankan fungsi sebagai humas pemerintah karena posisinya yang strategis sebagai sumber berita nasional. Jika tidak diimbangi dengan pemberitaan kritis, media negara berpotensi menjadi instrumen kekuasaan untuk membangun legitimasi politik secara sepihak, mengurangi kualitas demokrasi, dan memperlemah kontrol sosial masyarakat terhadap kebijakan negara.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan sampel berita daring dari ANTARA dan Kompas.com dalam periode Oktober 2024 hingga April 2025. Meskipun periode tersebut dipilih karena relevansi politik pasca pelantikan pemerintahan Prabowo-Gibran, rentang waktu ini terbatas untuk menangkap dinamika framing yang mungkin berubah seiring perkembangan kebijakan pemerintah.

Kedua, analisis dilakukan hanya terhadap dua media: satu media negara (ANTARA) dan satu media swasta (Kompas.com). Hal ini berpotensi membatasi generalisasi temuan, karena media lain seperti Tempo, Detik.com, atau CNN Indonesia juga memiliki karakter framing politik yang mungkin berbeda. Penelitian lebih luas dengan melibatkan beberapa media sekaligus dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola framing media di Indonesia.

Ketiga, penelitian ini menggunakan analisis framing Entman yang bersifat kualitatif-deskriptif. Meskipun metode ini cocok untuk menggali kedalaman narasi dan konstruksi realitas, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam mengukur kuantifikasi intensitas framing, misalnya berapa kali frame tertentu muncul dalam sejumlah besar berita. Metode kuantitatif seperti analisis isi (content analysis) dapat menjadi pelengkap pada penelitian

berikutnya untuk memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur.

Keempat, penelitian ini belum mengeksplorasi dampak langsung framing terhadap persepsi publik. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode survei atau wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana publik memaknai berita ANTARA dan Kompas.com, serta apakah framing media negara benar-benar mempengaruhi opini politik masyarakat.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting sebagai salah satu studi awal yang secara spesifik menganalisis framing media negara (ANTARA) dalam konteks pemerintahan Prabowo-Gibran, sekaligus membandingkannya dengan framing media swasta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk riset-riset berikutnya mengenai pola komunikasi politik media di Indonesia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ANTARA cenderung membingkai pemerintahan Prabowo–Gibran secara afirmatif dan minim kritik, sedangkan Kompas.com bersikap lebih plural dan kritis. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana kepemilikan media memengaruhi konstruksi realitas politik di ruang publik. Disarankan agar LKBN ANTARA memperkuat independensi redaksional dan memperluas sumber berita untuk menjaga fungsi kontrol sosial media. Penelitian lanjutan dapat memperluas periode analisis dan melibatkan media lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Hasanah, M. U., & al., et. (2024). Konstruksi Berita Pencalonan Prabowo–Gibran: Analisis Framing pada Kompas.com dan CNN Indonesia (16–25 Okt 2023). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 988–999.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon Books.
- McChesney, R. W. (2008). *The Political Economy of Media: Enduring Principles, Emerging Issues*. Monthly Review Press.
- Wardani, A., Suprayitno, D., & Wahyuningratna, R. N. (n.d.). *Framing Pemberitaan Calon Presiden pada Media Online CNNIndonesia.com dan Kompas.com I***.